

HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI DENGAN KESEDIAAN MEMBAYAR (*WILLINGNESS TO PAY*) PETANI PADI TERHADAP JASA LAYANAN IRIGASI

AI SUDARMADI¹⁾, RINA NURYATI²⁾, DEDI DJULIANSAH²⁾

1) Alumni Magister Agribisnis Program Pascasarjana Unsil

2) Dosen Magister Agribisnis Program Pascasarjana Unsil

email : ai.sudarmadi.AS@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani padi pengguna jasa layanan irigasi, menganalisis kesediaan membayar jasa layanan irigasi, dan menganalisis hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan kesediaan membayar petani padi terhadap jasa layanan irigasi. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 101 orang, penelitian dilaksanakan di Kota Banjar dari Januari 2022 sampai Maret 2023. Analisis secara simultan menggunakan *Korkodans Kendall's*, analisis secara parsial dengan *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial ekonomi petani padi pengguna jasa layanan irigasi terkategori rendah, kesediaan membayar petani padi terhadap jasa layanan irigasi juga terkategori rendah. Secara simultan ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan kesediaan membayar petani padi terhadap jasa layanan irigasi. Secara parsial hanya luas lahan dan pendapatan yang memiliki hubungan dengan kesediaan membayar jasa layanan irigasi, sementara itu umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani tidak memiliki hubungan dengan kesediaan membayar terhadap jasa layanan irigasi.

Kata Kunci : Kondisi Sosial Ekonomi, Kesediaan Membayar, Jasa Layanan Irigasi.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the socio-economic conditions, to analyze the willingness to pay, and to analyze the relationship between socio-economic conditions and the willingness to pay rice farmers irrigation services. This research method uses a survey, sampling used proportional random sampling, with a total sample 101 people. The study was conducted in Banjar City from January 2022 to March 2023. Simultaneously analysis using Kendall's Korkodans Analysis, analysis partially by using Spearman's Rank Analysis. The result showed that the socio-economic conditions of rice farmers using irrigation services are in the low category. Willingness to pay (WTP) of rice farmers for irrigation services is in the low category. Simultaneously there is a relationship between socio-economic conditions and willingness to pay (WTP). Partially, only land area and income have a relationship, while age, education level, and experience have no relationship.

Keywords : Socioeconomic Conditions, Willingness to Pay, Irrigation Services

LATAR BELAKANG

Air merupakan salah satu sumber daya alam di bumi yang sangat diperlukan, tanpa adanya air takkan pernah ada kehidupan baik tumbuhan, hewan maupun manusia. Seiring berjalannya waktu kebutuhan sumber daya air semakin

meningkat, terlebih jumlah populasi kehidupan terutama manusia terus meningkat dari waktu ke waktu, hal ini berpengaruh pada sifat air yang semula merupakan barang umum yang bebas dinikmati siapa saja kini telah berubah

menjadi barang ekonomi yang bila kita memerlukan harus membayar.

Sumber daya air di Indonesia dapat disebut sebagai tulang punggung utama karena Indonesia merupakan salah satu negara agraris di dunia yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian yang sangat membutuhkan air. Sektor pertanian merupakan sektor yang amat penting untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat di Indonesia, dan dari beberapa komoditas pertanian di Indonesia diantaranya yang paling utama yaitu beras. Pada Tahun 2020 permintaan masyarakat terhadap beras mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu yang semula pada tahun 2019 permintaannya sebesar 31,3 juta ton pada tahun 2020 bertambah permintaannya menjadi 31,63 juta ton mengalami kenaikan sebesar 314,10 ribu ton atau sekitar 1% (Kementrian Pertanian, 2020).

Pada umumnya beras dihasilkan dari proses produksi tanaman padi di sawah-sawah dengan debit air yang cukup dan senantiasa konsisten agar produktivitasnya tinggi. Ketersediaan air berpengaruh terhadap proses pertumbuhan tanaman khususnya padi, oleh karena itu diperlukan suatu pengelolaan sumber daya air yang benar agar ketersediaan air selalu terjaga

dengan baik, tak terkecuali bagi proses usahatani padi di kota Banjar, Jawa barat.

Kota Banjar adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat yang dahulunya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Ciamis, dengan ketinggian antara 20 sampai dengan 500 meter di atas permukaan laut serta beriklim tropis dan menjadi salah satu kawasan andalan (yaitu kawasan yang mampu berperan mendorong pertumbuhan ekonomi bagi kawasan tersebut dan kawasan sekitarnya). Tingkat kesuburan tanah Kota Banjar pada umumnya tergolong sedang (baik) dengan tekstur tanah sebagian besar halus dengan jenis tanah alufial kecuali Kecamatan Langensari selain memiliki jenis tanah alufial juga berjenis tanah podsolik merah kuning, meski tidak mempengaruhi tingkat kesuburannya. Luas Wilayah Kota Banjar sendiri yaitu seluas 131,97 km², (perkotaan.bpiw.pu.go.id). Kota Banjar terbagi menjadi 4 kecamatan yaitu Kecamatan Banjar, Kecamatan Langensari, Kecamatan Pataruman, dan Kecamatan Purwaharja.

Daerah kota biasanya identik dengan lemahnya potensi pertanian, namun berbeda dengan Kota Banjar. Luasnya lahan pertanian yang subur membuat Kota Banjar maju dalam pertanian. Meskipun berstatus daerah perkotaan, sebagian

penduduk Kota Banjar masih mengandalkan pertanian sebagai mata pencahariannya. Hal ini tidak mengherankan karena secara proporsi Kota Banjar memiliki areal pertanian yang cukup luas, kurang lebih duaperlima wilayahnya adalah pesawahan, perkebunan dan hutan rakyat (lpe.banjarkota.go.id).

Faktor geografis yang menunjang serta adanya fasilitas irigasi turut berperan besar dalam memajukan sektor pertanian, khususnya untuk pertanian padi sawah. Rata-rata produksi padi Kota Banjar selama 5 tahun terakhir mencapai 37 ribu ton, dengan produktivitas sebesar 6,1 ton per hektar. Jika diasumsikan produksi padi tersebut digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Kota Banjar sendiri saja, maka dapat menjamin kebutuhan penduduk sekitar 0,6 kg padi (kurang lebih setara dengan 0,3 kg beras) per kapita per hari, jumlah yang lebih dari cukup. Hal ini semakin membuktikan bahwa ketahanan pangan Kota Banjar relatif kuat dan mampu berdiri dari kekuatan pangan sendiri, bahkan sisanya masih bisa dikirim ke daerah lain (lpe.banjarkota.go.id).

Terlepas dari kondisi geografis dan fasilitas irigasi yang memadai, kondisi sosial ekonomi petaninya juga turut mempengaruhi keberhasilan dalam

pertanian padi di Kota Banjar. Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Sumardi, 2001). Atau dengan kata lain kondisi sosial ekonomi dapat diartikan juga suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status tersebut (Basrowi dan Siti Juariyah, 2010). Kondisi sosial ekonomi sendiri memiliki banyak faktor-faktor, tetapi dalam hal ini penulis hanya mengambil beberapa faktor yaitu diantaranya Umur, Tingkat Pendidikan, Luas lahan, Pendapatan dari usahatani padi, dan Pengalaman Bertani.

Sektor pertanian di Kota Banjar saat ini menghadapi berbagai permasalahan diantaranya banyaknya alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman/perkantoran, kerusakan pada saluran-saluran irigasi, serta permasalahan pada kondisi sosial ekonomi petani itu sendiri yang akan semakin mempersempit ruang lingkup bidang pertanian. Seiring dengan permasalahan tersebut maka

kualitas layanan penunjang pertanian terutama irigasi untuk lahan persawahan harus selalu ditingkatkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan jaminan terhadap fasilitas air irigasi agar dapat terpelihara dan terawat, diharapkan ada kontribusi dari petani untuk bisa memelihara jaringan irigasi yang tersedia diantaranya dengan berpartisipasi dalam membayar jasa layanan irigasi yang sudah ada.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu di analisis mengenai “Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi dengan Kesiediaan Membayar (*Willingness to Pay*) petani terhadap jasa layanan irigasi” yang didapatkannya sehingga dapat diketahui kemampuan seorang petani yang menanam padi di Kota Banjar. Hasil analisis ini dapat dijadikan informasi penting bagi pemerintah daerah untuk mengevaluasi kebijakan tarif layanan irigasi yang telah diberlakukan saat ini apakah telah sesuai atau belum. Dalam kaitan layanan irigasi, petani padi sebagai pengguna layanan selalu berharap mendapatkan pelayanan yang lebih baik dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkannya kepada penyedia layanan, dimana terdapat berbagai faktor terkait fungsi pelayanan masyarakat terhadap layanan yang telah diberikan. Tarif layanan irigasi tersebut

nantinya akan dialokasikan untuk biaya operasional, pengupahan petugas pembagi air, serta pemeliharaan serta perbaikan sarana dan prasarana irigasi yang tersedia.

Tarif layanan irigasi yang telah berlangsung sampai dengan saat ini di Kota Banjar dihitung dari jumlah luas sawah yang di iri dengan perincian per 100 bata, untuk ulu-ulu (Pengelolaan Irigasi) yaitu sebesar 5 sampai dengan 10 kg gabah per sekali panen tergantung dari tarif yang berlaku di daerahnya masing-masing, atau bila di konversikan dalam rupiah dengan harga saat ini yaitu sebesar $5 \text{ kg} \times \text{Rp. } 4.800 = \text{Rp. } 24.000$ atau $10 \text{ kg} \times \text{Rp. } 4.800 = \text{Rp. } 48.000$ per luas 100 bata. Berdasarkan dari permasalahan yang telah diungkap, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya :

1. Mengetahui Kondisi sosial ekonomi Petani padi pengguna jasa layanan irigasi,
2. Menganalisis seberapa besar kesiediaan petani (WTP) membayar jasa layanan irigasi,
3. Menganalisis hubungan Kondisi Sosial Ekonomi petani padi baik secara simultan maupun parsial dengan Kesiediaan Membayar (WTP) terhadap jasa layanan irigasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuisioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk di generalisasikan (Sugiyono, 2017).

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiono (2015). Terdapat 3 konsep utama dalam penelitian ini yaitu Kondisi Sosial Ekonomi, Kesiediaan Membayar (WTP), dan Layanan Irigasi. Penjelasan sebagai berikut :

- Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan

seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

- Kesiediaan Membayar (*Willingness To Pay*) adalah kesiediaan konsumen membayar untuk iuran jasa layanan yang diperolehnya. Dalam hal ini kesiediaan petani padi pemakai air membayar jasa layanan irigasi yang besaran nominalnya berdasarkan atas besarnya persepsi utilitas petani pemakai air terhadap layanan irigasi.
- Irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Dalam hal ini pengelolaan irigasi yang mengairi sawah dari petani padi pemakai air.

Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini di operasionalisasikan sebagai berikut :

1. Umur adalah lamanya seseorang menjalani kehidupan di ukur dalam satuan Tahun,
2. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan seseorang merupakan suatu

- faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dalam menerima gagasan, inovasi, dan teknologi, pendidikan diukur dalam satuan tingkatan pendidikan formal
3. Luas lahan adalah luasnya area yang digunakan petani untuk melakukan usahatani padi diukur dalam satuan Hektar,
 4. Pendapatan adalah nilai hasil yang diterima oleh petani melalui kegiatan usaha taninya, dihitung dengan cara penerimaan yang diperoleh petani dikurangi biaya yang dikeluarkan selama produksi dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan Rupiah,
 5. Pengalaman bertani adalah lamanya seorang petani dalam menjalankan usaha tani padi, yang diukur dalam satuan Tahun,
 6. Layanan Irigasi adalah proses pembagian air yang dilakukan oleh petugas pembagi air dari mulai saluran primer sampai dengan tersier dalam satuan m³/Hektar,
 7. Volume penggunaan air adalah kuantitas / banyaknya air yang digunakan petani dalam usaha taninya, diukur dalam satuan m³,
 8. Iuran irigasi adalah besarnya uang yang dibayarkan petani untuk pelayanan irigasi dalam satu periode produksi

padi, diukur dalam satuan GKP / Luas lahan / Musim Tanam,

9. WTP adalah Kesiediaan petani membayar atas jasa layanan irigasi yang diterimanya, diukur dalam satuan GKP / Luas lahan / Musim Tanam.

Metode Penarikan Sampel

Metode Penarikan Sampel pada penelitian ini adalah *Proportional Random Sampling*, karena jumlah sampel yang diambil dari setiap Kecamatan sesuai dengan proporsional ukurannya. Menurut Sugiyono (2011) proporsional random sampling yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut dengan rumus :

$$Ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

ni = jumlah anggota sampel menurut kecamatan

n = jumlah anggota sampel seluruhnya

Ni = jumlah anggota populasi menurut kecamatan

N = jumlah anggota populasi seluruhnya

Proporsi didasarkan pada jumlah petani padi pemilik yang menggunakan air

irigasi pada setiap kecamatan. Dari 4 kecamatan di Kota Banjar yang dilalui oleh saluran irigasi teknis adalah 3 kecamatan yaitu Kecamatan Pataruman, Kecamatan Purwaharja, dan Kecamatan Langensari. Diketahui jumlah populasi petani padi pemilik adalah sebanyak 136 orang, Menurut Slovin 1960 dalam Hendri (2012) menyatakan bahwa ukuran sampel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N e^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel,

N = ukuran populasi dan e adalah marjin kesalahan,

Marjin kesalahan yang digunakan adalah sebesar 5% , maka dapat diketahui jumlah sampel dari tiap-tiap wilayah yang dilalui saluran irigasi teknis seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Populasi dan sampel penelitian

No	Kecamatan	Populasi	Sampel
1	Pataruman	31	23
2	Purwaharja	35	26
3	Langensari	70	52
Jumlah		136	101

Jumlah sampel yang diperoleh:

$$n = \frac{N}{1+N e^2}$$

$$n = \frac{136}{1+(136.(0,05)^2)}$$

$$n = 101$$

Berdasarkan rumus tersebut pada tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5 persen, maka diperoleh ukuran sampel sebanyak 101 responden dari ukuran populasi sebanyak 136 responden.

Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi

Tabel 2. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi pemakai jasa layanan Irigasi

Variabel	Kategori	Skor	Skala
Umur (X1) Tahun	a. 58 - 66 Tahun b. 26 - 33 Tahun c. 50 - 57 Tahun d. 34 - 41 Tahun e. 42 - 49 Tahun	1 2 3 4 5	Sngat tdk prodktif Tidak produktif Cukup produktif Produktif Sangat produktif
Tingkat Pendidikan (X2) Sekolah Formal	a. ≤ SD b. SMP c. SLTA/Sederajat d. Diploma 3 (D3) e. Strata 1 (S1)	1 2 3 4 5	Sangat Rendah Rendah Cukup Tinggi Sangat Tinggi
Luas lahan (X3) Hektar	a. 0,01 Ha - 0,25 Ha b. 0,26 Ha - 0,50 Ha c. 0,51 Ha - 1,00 Ha d. 1,01 Ha - 1,50 Ha	1 2 3 4	Sangat Sempit Sempit Cukup sempit Luas

	e. 1,51 Ha - 2,00 Ha	5	Sangat luas
Pendapatan (X4) Rp. (000)	a. Rp (\leq 1.000) b. Rp (1.001 - 1.500) c. Rp (1.501 - 2.000) d. Rp (2.001 – 2.500) e. Rp (\geq 2.500)	1 2 3 4 5	Sangat Rendah Rendah Cukup Rendah Tinggi Cukup Tinggi
Pengalaman Bertani (X5) Tahun	a. < 10 Tahun b. 10 - 19 Tahun c. 20 - 29 Tahun d. 30 - 39 Tahun e. \geq 40 Tahun	1 2 3 4 5	Sangat tidak Kurang Cukup Berpengalaman Sangat berpengalaman

Keterangan : hasil survey lapangan

Skoring untuk masing-masing variabel kondisi sosial ekonomi:

$$\text{Jumlah Responden} = 101$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 101 = 101$$

$$\text{Skor tertinggi} = 5 \times 101 = 505$$

$$\text{Interval} = \frac{505 - 101}{5} = 80,8$$

No	Interval	Kategori
1	101,0 – 181,8	Sangat rendah
2	181,8 – 262,6	Rendah
3	262,6 – 343,4	Sedang
4	343,4 – 424,2	Tinggi
5	424,2 – 505,0	Sangat Tinggi

Skoring untuk kondisi sosial ekonomi keseluruhan :

$$\text{Skor terendah} = 5 \times 101 \times 1 = 505$$

$$\text{Skor tertinggi} = 5 \times 101 \times 5 = 2.525$$

$$\text{Interval} = \frac{2.525 - 505}{5} = 404$$

No	Interval	Kategori
1	505 – 909	Sangat rendah
2	909 – 1.313	Rendah
3	1.313 – 1.717	Sedang
4	1.717 – 2.121	Tinggi
5	2.121 – 2.525	Sangat Tinggi

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah

Analisis *Korkodans Kendall W.*

Hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan Kesiediaan Membayar (WTP) petani terhadap jasa layanan irigasi secara simultan dianalisis dengan analisis statistik non parametrik *Korkodans Kendall W.* Hipotesis yang diajukan yaitu :

$H_0 : \rho_w = 0$ Tidak terdapat hubungan secara simultan antara kondisi sosial ekonomi petani padi dengan kesiediaan membayar (WTP) jasa layanan Irigasi

$H_0 : \rho_w \neq 0$ Terdapat hubungan secara simultan antara kondisi sosial ekonomi petani padi dengan Kesiediaan membayar (WTP) jasa layanan irigasi

Koefisien *Korkordans Kendall W*.

Digunakan untuk menguji hubungan antar variabel secara simultan, Anwar Syarifudin (2016). Rumus dari koefisien *Korkordans Kendall W* adalah :

$$W = \frac{S}{\left[\left(\frac{1}{12}\right)k^2(n^3-n)\right] - k\hat{T}}$$

Keterangan :

W = Koefisien *Korkordans Kendall W*.

S = Jumlah kuadrat deviasi dari Mean R_j

n = Banyaknya kolom ulangan

T = $\sum t^3 - t/12$

Uji Signifikansi :

Sampel kecil kurang dari $3 < k < 20$, kaidah keputusannya adalah

$W_{hitung} \geq W_{tabel} \rightarrow$ Tolak H₀

$W_{hitung} < W_{tabel} \rightarrow$ Terima H₀

Karena N dalam penelitian ini lebih dari 7 maka dihitung dulu nilai X² dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X^2_{hit} = k(n-1)W$$

Selanjutnya X²_{hit} dibandingkan dengan X²_{tabel} dengan db = N - 1 pada taraf nyata (α) = 10%. Kaidah keputusannya adalah

$X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel} \rightarrow$ Tolak H₀

$X^2_{hitung} < X^2_{tabel} \rightarrow$ Terima H₀

Analisis Rank Spearman

Analisis hubungan kondisi sosial ekonomi petani padi dengan Kesiediaan Membayar (WTP) pada layanan irigasi secara parsial digunakan analisis korelasi Rank Spearman, dengan rumus :

$$\rho = 1 - \frac{6a \text{ bi}^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan :

ρ = Nilai korelasi Rank Spearman

bi² = Selisih setiap pasangan Rank

n = Jumlah pasangan untuk Rank Spearman

Variabel yang dihubungkan dalam bentuk Ordinal, serta sumber data antar variabel tidak harus sama, Sugiyono (2017). Jika terdapat skor yang sama maka digunakan rumus koreksi sebagai berikut :

$$= \frac{\hat{a}x^2 + \hat{a}y^2 - \hat{a}b^2}{2\sqrt{\hat{a}x^2\hat{a}y^2}}$$

Keterangan :

$$x^2 = n^3 - n/12 - T_x \rightarrow T_x = \sum t^3 - t/12$$

$$y^2 = n^3 - n/12 - T_y \quad T_y = \sum t^3 - t/12$$

Keterangan :

n = Jumlah responden / ukuran sampel

t = banyaknya data yang sama / kembar

T_x = Faktor koreksi X

T_y = Faktor koreksi Y

Setelah diperoleh nilai ρ , selanjutnya adalah mencari nilai korelasi dengan rumus :

$$t_{rs} = \rho \sqrt{n - 2} - \rho^2$$

Kaidah keputusan :

$$t_{rs} \geq t_{\alpha/2} \rightarrow \text{Tolak } H_0$$

$$t_{rs} < t_{\alpha/2} \rightarrow \text{Terima } H_0$$

Pengujian dengan Korelasi Rank Spearman untuk menguji secara parsial, dengan hipotesis independen sebagai berikut :

$H_0 : \rho_w = 0$ Tidak terdapat hubungan secara parsial antara kondisi sosial ekonomi petani padi (umur, tingkat pendidikan, penguasaan lahan, pendapatan, dan pengalaman bertani) dengan Kesiapan Membayar (WTP) atas jasa layanan irigasi

$H_1 : \rho_w \neq 0$ Terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi petani padi (umur, tingkat pendidikan, penguasaan lahan, pendapatan, dan pengalaman bertani) secara parsial dengan Kesiapan membayar (WTP) atas jasa layanan irigasi

Keeratan hubungan kondisi sosial ekonomi petani padi dengan kesiapan Membayar (Willingness to Pay) jasa

layanan irigasi baik secara simultan maupun parsial dapat diketahui dengan pedoman interpretasi nilai (r) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Interpretasi Nilai R

No	Nilai r	Interpretasi hubungan
1	0,00 – 0,199	Tidak erat
2	0,20 – 0,399	Kurang erat
3	0,40 – 0,599	Cukup erat
4	0,60 – 0,799	Erat
5	0,80 – 1,000	Sangat erat

Sumber: Sugiyono, (2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Ekonomi Responden

Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani pelaku usahatani padi sawah yang merupakan pemilik lahan sekaligus penggarap lahan pertanian yang memanfaatkan air dari saluran irigasi teknis yang berada di DAS Citanduy di wilayah Kota Banjar.

Kondisi sosial ekonomi responden yang dibahas dalam penelitian ini dilihat dari aspek umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan dari usahatani, dan pengalaman bertani. Berdasarkan hasil analisis, diketahui kondisi sosial ekonomi petani terkategori rendah (Tabel 4).

Tabel 4. Kategori Kondisi Sosial Ekonomi petani padi Kota Banjar

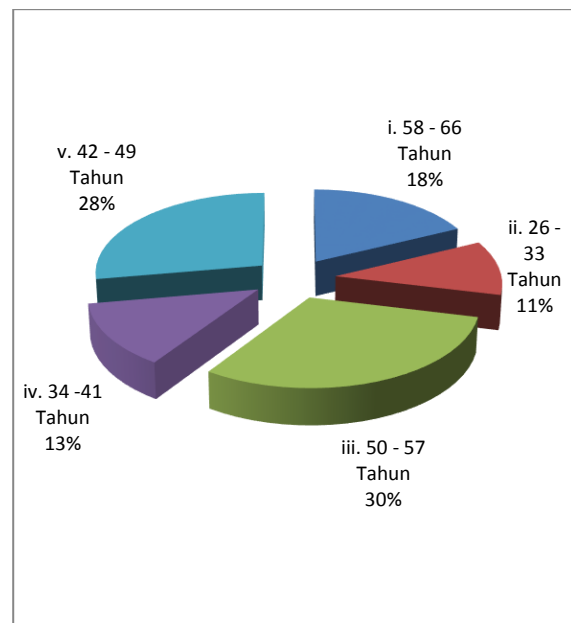
No	Kondisi Sosial Ekonomi Petani	Skor Ideal	Skor yang dicapai	Kategori
1	Umur	505	325	Sedang
2	Tingkat Pendidikan	505	146	Sangat Rendah
3	Luas Lahan	505	191	Rendah
4	Pendapatan	505	375	Tinggi
5	Pengalaman Bertani	505	246	Rendah
Total		2.525	1.283	Rendah

Sumber : Data yang diolah

Umur Petani / Responden

Berdasarkan hasil analisis diketahui, umur petani berada pada rentang 26 tahun sampai dengan 66 tahun. Umur petani berkaitan dengan kondisi fisik petani dalam berusaha tani padi yang akan mempengaruhi produktifitas petani dalam upaya menghasilkan produk pertanian.

Petani dengan kondisi fisik yang tidak memadai untuk berusaha tani padi maka produktifitas akan rendah, sebaliknya dengan kondisi fisik baik maka petani diharapkan dapat lebih optimal dalam melaksanakan kegiatan usahatannya sehingga produktifitas akan meningkat. Dalam penelitian ini petani dikategorikan seperti yang tercantum pada Tabel 2 dengan jumlah petani pada masing-masing kategori seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Umur Petani

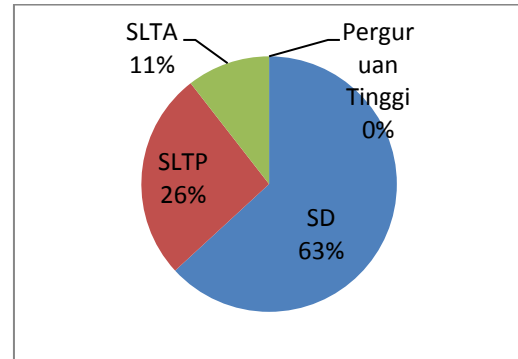
Kemampuan kerja seorang petani sangat ditentukan oleh umur pelaku pertanian tersebut. Menurut Hadari dan Martini, (1990) Usia produktif merupakan usia yang dapat beraktivitas secara produktif dan berkualitas, sesuai kemampuan dengan rentang usia 15 -64 tahun. Kekurangan petani dengan umur tua adalah sering dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru (Sunar, 2012).

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan petani pada penelitian ini adalah dilihat dari pendidikan formal yang telah ditempuh mulai dari tingkat dasar (SD) sampai dengan jenjang Perguruan Tinggi (PT). Tingkat pendidikan yang telah dicapai hendaknya berpengaruh signifikan pada strategi maupun metode dalam menjalankan usahatani padinya, Pengetahuan, pola pikir serta pola tindak petani dalam menyikapi situasi risiko dan menangkap peluang merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, merupakan indikasi kondisi yang semakin baik (Ira Manyamsari dan Mujiburahmad, 2014).

Tingkat Pendidikan dapat diartikan sebagai pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan merupakan sarana yang utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan adalah pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan lama pendidikan yang ditempuh responden pada bangku sekolah. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan formal yang berhasil ditamatkan oleh petani yang meliputi SD, SLTP/Sederajat, SLTA/Sederajat, serta

Perguruan Tinggi, seperti yang dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Responden

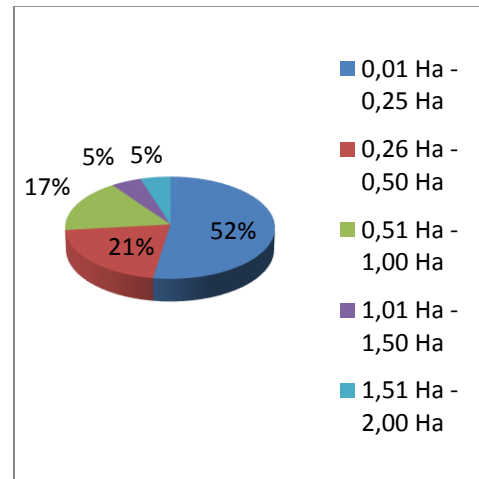
Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan didominasi oleh petani yang berpendidikan SD sehingga akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan yang mana kemampuan petani menerima informasi dan inovasi baru akan rendah dan lebih memilih cara lama yang sudah ada. Selain itu kesadaran dalam hal kesiapan membayarnya juga akan rendah karena lebih menilai segala sesuatu dari hasil akhir bukan dari prosesnya.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan apabila terjadi kegagalan panen masih ada kecenderungan sebagian petani yang sudah tua dan berpendidikan SD belum menyadari akan pentingnya pembayaran iuran untuk jasa layanan irigasi, sekalipun masalah kegagalan panennya bukan berasal dari faktor penyediaan air irigasi. Padahal apapun

yang terjadi kegiatan operasi dan pemeliharaan pada saluran irigasi harus terus berjalan serta memerlukan biaya yang bersumber dari iuran jasa layanan irigasi yang dibayarkan oleh petani. Petani yang memiliki tingkat pendidikan SLTP dan SLTA juga tidak jauh berbeda dengan petani yang berpendidikan SD, karena masih berasumsi bahwa aktifitas pertanian harus mengikuti tatacara orang yang lebih tua dan berpengalaman walaupun tingkat pendidikannya dibawah mereka.

Luas lahan Responden

Luas lahan yang dimaksud pada penelitian ini adalah tanah yang digunakan untuk bertanam padi sawah yang digenangi air baik secara terus-menerus maupun sewaktu-waktu. Luas lahan sawah merupakan faktor penting dalam proses produksi padi karena lahan merupakan tempat untuk melakukan proses pertanian padi mulai dari proses pembibitan sampai dengan proses pemanenan padi, semakin luas lahan sawah yang dimiliki maka akan besar pula potensi hasil panen yang akan didapatkan.



Gambar 4. Luas Lahan Responden

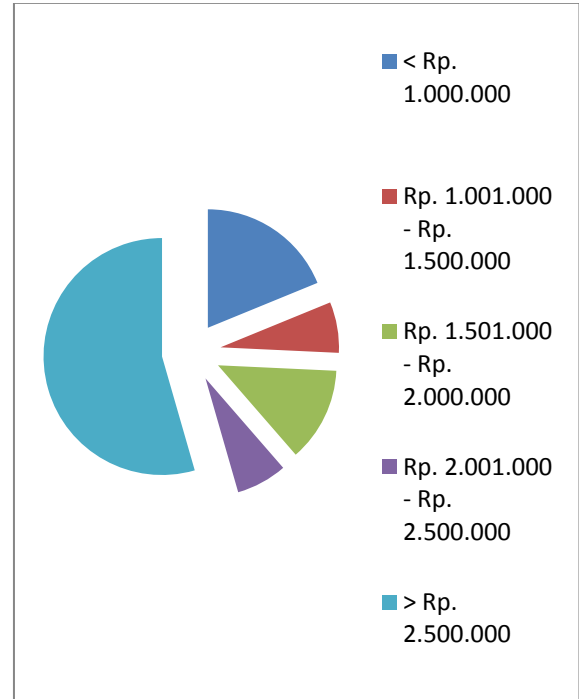
Berdasarkan hasil analisis, luas lahan didominasi oleh responden atau petani yang berlahan sempit, dalam usahatani padi kepemilikan lahan yang sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan sawah yang lebih luas. Karena pada luasan yang sempit penerapan teknologi cenderung berlebihan (Moehar Daniel, 2002).

Sempitnya lahan merupakan salah satu faktor yang bisa menyebabkan rendahnya pendapatan petani karena hasil yang didapatkan dari usahatani tidak terlalu besar, pendapatan yang rendah akan berpengaruh terhadap kemampuan petani untuk membayar jasa layanan irigasi. Hasil temuan di lapangan menunjukkan petani yang memiliki lahan sempit ada kecenderungan tidak kuat membayar iuran irigasi terlebih lagi apabila hasil panen tidak maksimal, berbeda dengan petani yang memiliki lahan luas akan cenderung

lebih tinggi kesediaan membayarnya karena sekalipun hasil yang didapat dari usahatani tidak maksimal, biaya untuk iuran irigasi masih bisa tertutupi.

1.4. Pendapatan dari Usahatani padi Responden

Pendapatan usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh responden/petani dari hasil usahatani padi yang mereka jalankan. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi adalah total penerimaan dikurangi dengan biaya produksi, dimana total penerimaan didapat dari hasil perkalian jumlah produksi padi dengan harga jual padi tersebut. Adapun pendapatan dari usahatani padi di Kota Banjar dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Pendapatan dari usahatani padi Responden

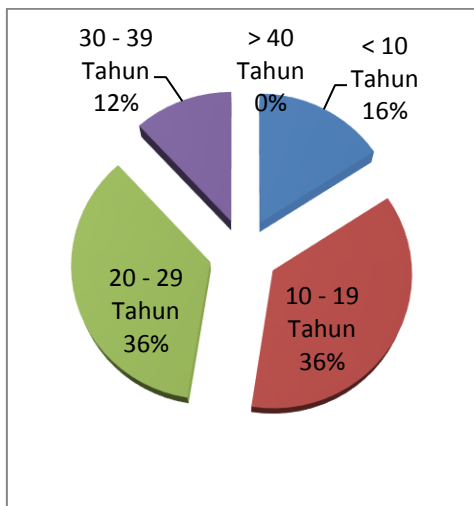
Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui mayoritas petani di Kota Banjar memiliki pendapatan dari usahatani padi diatas Rp. 2.500.000 per musim tanam tergantung dari luas lahan dan kesuburan tanah yang dimilikinya, sehingga akan mempengaruhi kesadaran petani untuk membayar iuran irigasi. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan semakin tinggi pendapatan dari usahatani padi maka akan semakin tinggi pula kesediaannya untuk membayar iuran irigasi, walaupun bila diperhitungkan pada pola musim tanam yang bisa berlangsung per 4 bulan ataupun per 6 bulan sekali.

Sebagian pendapatan petani apabila di hitung dibagi 4 atau dibagi 6 maka akan

diperoleh hasil yang masih jauh dibawah UMR Kota Banjar yaitu Rp. 1.998.119 per bulan, pendapatan dari usahatani padi masih terhitung rendah untuk sebagian petani, namun terhitung tinggi oleh petani yang memiliki lahan sawah yang luas karena hasil dari usahatani padinya bisa jauh diatas UMR Kota Banjar.

Pengalaman Bertani Responden

Pengalaman bertani merupakan lamanya seorang melaksanakan usahatani padi, segala hal yang menyangkut produksi tani padi hendaknya harus dikuasai oleh petani, terlebih pada penelitian ini semua petani merupakan pemilik lahan sawah sekaligus penggarap dalam usahatani padi.



Gambar 6. Pengalaman Bertani Responden

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa petani padi di Kota Banjar sudah lama melaksanakan aktifitas

usahatani dan budidaya tanaman padi sawah yang berarti para petani sudah sangat mengerti bahwa ketersediaan air untuk tanaman padi merupakan hal yang mutlak untuk memperlancar usahatani padi. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih ada sebagian petani yang belum menyadari akan pentingnya membayar iuran jasa layanan irigasi sekalipun pengalaman bertaninya sudah lama, ini terjadi dikarenakan minimnya pengetahuan petani serta sudut pandang petani dalam menerima hal baru dalam ruang lingkup pertanian padi sawah yang masih rendah, sehingga membuat semakin rendah pula kesediaannya untuk membayar iuran jasa layanan irigasi.

Kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) Petani padi pengguna jasa layanan irigasi

Kesediaan membayar (WTP) merupakan besarnya kemampuan petani membayar atas jasa layanan irigasi yang mereka terima, semakin baik jasa layanan irigasi maka kesediaan membayar juga akan semakin tinggi, menurut Akhlina (2012), analisis WTP menunjukkan upaya responden untuk membeli produk berkualitas tinggi yang berdampak pada kenaikan harga. Dalam penelitian di wilayah penelitian Kota Banjar, peneliti

melakukan pencarian informasi dengan cara menyebar kuisioner kepada responden dalam hal ini para petani pemilik lahan sekaligus penggarap lahan pertanian tersebut. Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang tepat untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dan kesediaan personal petani membayar jasa layanan irigasi. Adapun nilai WTP yang didapatkan secara keseluruhan skor rata-ratanya adalah 1,96 sehingga termasuk kategori rendah.

Metode Penetapan Tarif jasa layanan irigasi

Metode penetapan tarif jasa layanan irigasi di Kota Banjar mengambil referensi dari luas kepemilikan lahan pertanian yang di irigi dari saluran tersier irigasi. Berdasarkan kesepakatan bersama antara P3A, petani, dan dinas terkait perhitungan tarif layanan irigasi dihitung dari luas lahan per 100 bata, ini artinya sistem ini mengadopsi sistem flat keuntungan metode ini lebih simpel karena tidak memperhitungkan jumlah debit air yang diterima, namun disisi lain metode ini memiliki kelemahan diantaranya ketika terjadi kegagalan panen ada kecendrungan petani tidak mau membayar iuran irigasi.

Untuk besaran tarif sendiri ada perbedaan antara Kecamatan Pataruman,

Langensari dengan Purwaharja. Untuk Kecamatan Pataruman dan Langensari memberlakukan tarif layanan irigasi per 100 bata yaitu dengan tarif sebesar Rp. 48.000, sementara untuk kecamatan Purwaharja memberlakukan tarif layanan irigasi per 100 bata dengan tarif sebesar Rp. 24.000. hal ini mempertimbangkan dari aspek wilayah dan kualitas layanan irigasi dimana untuk wilayah Kecamatan Purwaharja wilayahnya merupakan yang terjauh dari sumber air irigasi, kedua karena produktifitasnya tidak terlalu besar seperti wilayah lain, dan yang ketiga dikarenakan kualitas layanan irigasinya tidak selancar wilayah Kecamatan Pataruman dan Langensari.

Untuk pembayaran tarif jasa layanan irigasi di wilayah Kota Banjar dibayarkan setelah panen dilaksanakan, dimana petugas P3A akan keliling mengambil iuran irigasi dari tiap petani padi sesuai dengan data luas kepemilikan lahan sawah yang dimiliki dan dikelola oleh petani padi tersebut.

Hubungan kondisi sosial ekonomi secara simultan dengan kesediaan membayar (WTP) petani padi terhadap jasa layanan irigasi

Berdasarkan hasil pengujian statistik non parametrik *Korkordans Kendals W*

didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menyatakan lebih kecil dari nilai $\alpha = 10\%$ atau 0,10 maka dari hasil tersebut keputusan statistiknya yaitu tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti terdapat hubungan simultan antara kondisi sosial ekonomi petani padi dengan kesediaan membayar (WTP) jasa layanan irigasi. Hasil analisis koefisien korelasi *korkodans kendalls* sebesar 0,569, berada pada interval (0,40-0,599) yang berarti keeratan hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan kesediaan membayar (WTP) petani padi terhadap jasa layanan irigasi termasuk dalam kategori “cukup erat” atau memiliki hubungan yang cukup kuat, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Simultan Kendall's Tau Kondisi Sosial Ekonomi dengan Kesediaan membayar (WTP) petani padi terhadap jasa layanan irigasi

			Sosek	WTP
Kendall's tau_b	Sosek	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	1,000 101	.569* 101
	WTP	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	.569** 101	1,000 101

Sumber : Data yang diolah

Selain itu koefisien korelasi juga bernilai positif yang artinya semakin tinggi kondisi sosial ekonomi petani padi maka akan semakin tinggi pula kesediaan membayar jasa layanan irigasi. Secara keseluruhan semua variabel yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, dan pengalaman bertani memiliki hubungan secara simultan dengan kesediaan membayar jasa layanan irigasi.

Petani yang memiliki luas lahan yang besar dengan tingkat pendapatan yang tinggi memiliki kesediaan membayar terhadap jasa layanan irigasi, dari hasil wawancara di lokasi penelitian terungkap pada umumnya petani yang memiliki luas lahan yang besar menyatakan bersedia untuk memberikan iuran jasa layanan irigasi. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kesamaan dengan petani yang berpendidikan rendah dalam kesediaan membayar iuran jasa layanan irigasi, hal ini dikarenakan adanya penghargaan terhadap yang lebih tua serta tradisi yang telah terjadi secara turun-temurun, sehingga tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan kesediaan membayar iuran jasa layanan irigasi. Umur petani yang lebih lanjut yang disertai dengan pengalaman bertani yang lama tidak memiliki hubungan dengan kesediaan membayar, ini di karenakan masih adanya

pandangan sebagian petani bahwa pembayaran iuran jasa layanan irigasi harus sesuai hasil panen serta adanya pendapat kalau air irigasi merupakan fasilitas umum yang harusnya bisa didapat secara gratis, tentu saja anggapan ini tidaklah tepat karena fasilitas irigasi perlu biaya untuk kegiatan operasi dan pemeliharaan saluran irigasi, sehingga perlu adanya kesadaran dari petani untuk dapat membayar iuran jasa layanan irigasi.

Hubungan kondisi sosial ekonomi secara parsial dengan kesediaan membayar (WTP) petani padi terhadap jasa layanan irigasi

Berdasarkan hasil pengujian statistik non parametrik *Rank Spearman* diketahui bahwa terdapat hubungan secara parsial antara variabel luas lahan dan pendapatan dengan kesediaan membayar. Sementara itu, variabel umur, tingkat pendidikan dan pengalaman bertani tidak terdapat hubungan secara parsial dengan kesediaan membayar.

Hubungan Umur petani dengan Kesediaan membayar (WTP)

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman*, didapatkan nilai signifikansi 0,142 dimana nilai ini lebih besar dari α . Keputusan statistiknya yaitu terima H_0 dan tolak H_1 , yang berarti tidak ada hubungan

antara umur petani padi pengguna jasa layanan irigasi dengan kesediaan membayar (WTP). Hasil tersebut senada dengan hasil analisis keeratan hubungan antara umur petani padi pengguna jasa layanan irigasi dengan kesediaan membayar (WTP), yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi *rank spearman* sebesar 0,147 yang dapat diinterpretasikan dalam kategori hubungan “tidak erat” yang berarti tidak memiliki hubungan, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Parsial Spearman’s rho Umur dengan dengan Kesediaan membayar (WTP)

		X1	Y
Spearman's rho	X1	1,000	-,147
	Correlation Coefficient		,142
	Sig. (2-tailed)		
	N	101	101
Y	Correlation Coefficient	-,147	1,000
	Sig. (2-tailed)	,142	
	N	101	101

Sumber : Data yang diolah

Hasil ini menunjukkan bahwa usia petani tidak berpengaruh terhadap kesediaan membayar iuran jasa layanan air irigasi. Petani berumur lanjut tidak semuanya memiliki kesadaran akan pentingnya membayar iuran irigasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bintang Maulana Gantzora (2021) yang

menyatakan tidak ada hubungan nyata umur petani pemakai air dengan kesediaan membayar jasa layanan irigasi.

Temuan dilapangan juga menunjukkan beberapa petani yang umurnya sudah lanjut masih berpandangan tarif irigasi harus tergantung dari hasil panen yang diterima, padahal air irigasi bukanlah faktor satu-satunya yang mempengaruhi hasil panen, namun karena pembayarannya dilakukan setelah panen maka terkadang mereka mengaitkan hal tersebut dengan hasil panen yang didapat. Padahal banyak atau tidaknya hasil panen yang didapat tarif iuran irigasi harus tetap dibayarkan berdasarkan peraturan dan kesepakatan bersama dengan berbagai pihak terkait agar operasi dan pemeliharaan irigasi tetap bisa di biayai.

Hubungan Tingkat pendidikan petani dengan Kesiediaan membayar (WTP)

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman*, didapatkan nilai signifikansi 0,668 dimana nilai ini lebih besar dari α . Keputusan statistiknya yaitu terima H0 dan tolak H1, yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan petani padi pengguna jasa layanan irigasi dengan kesediaan membayar (WTP). Hasil tersebut sejalan dengan hasil analisis keeratan hubungan antara tingkat pendidikan petani padi pengguna jasa

layanan irigasi dengan kesediaan membayar (WTP), yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi *rank spearman* sebesar 0,043 yang dapat diinterpretasikan dalam kategori hubungan “tidak erat” yang berarti tidak memiliki hubungan, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Parsial Spearman’s rho Tingkat Pendidikan dengan dengan Kesiediaan membayar (WTP)

		Y	X2
Spearman's rho	Y	1,000	,043
	Correlation Coefficient		,668
	Sig. (2-tailed)		,668
	N	101	101
	X2	,043	1,000
	Correlation Coefficient		,668
	Sig. (2-tailed)		,668
	N	101	101

Sumber : Data yang diolah

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani tidak memiliki hubungan dengan kesediaan membayar iuran air irigasi, karena setinggi apapun tingkat pendidikan petani tidak menentukan kesadaran petani dalam membayar iuran irigasi. Sehingga hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Juwita Ratna (2008) yang menyatakan tingkat pendidikan secara positif berpengaruh nyata terhadap

pembayaran tarif air irigasi. Selain itu juga hasil temuan dilapangan menunjukkan beberapa petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi dalam hal ini memiliki pendidikan terakhir SLTP dan SLTA, lebih cenderung mengikuti kebiasaan petani lama yang memiliki pendidikan lebih rendah atau SD, karena selain karena faktor tradisi walaupun pendidikan mereka lebih tinggi, namun dari segi pengalaman mereka kalah jauh ditambah lagi masalah penghormatan kepada orang yang lebih tua atau senior dalam hal ini masih dijaga, yaitu tidak baik melawan atau berdebat dengan orang yang lebih tua.

Hubungan Luas lahan petani dengan Kesiediaan Membayar (WTP)

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman*, didapatkan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari α . Keputusan statistiknya yaitu terima H1 dan tolak H0, yang berarti terdapat hubungan antara luas lahan petani padi pengguna jasa layanan irigasi dengan kesiediaan membayar (WTP). Hasil tersebut sejalan dengan hasil analisis tingkat keeratan hubungan antara luas lahan petani padi pengguna jasa layanan irigasi dengan kesiediaan membayar (WTP), yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi *rank spearman* sebesar 0,836 yang dapat diinterpretasikan dalam kategori dalam

hubungan “sangat erat”, yang berarti memiliki hubungan yang sangat kuat, seperti dapat dilihat pada Tabel 8-

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Parsial Spearman’s rho Luas lahan dengan Kesiediaan Membayar (WTP)

			Y	X3
Spearman's rho	Y	Correlation	1,000	.836*
		Coefficient		,000
		Sig. (2-tailed)		
		N	101	101
	X3	Correlation	.836*	1,000
		Coefficient		,000
		Sig. (2-tailed)		
		N	101	101

Sumber : Data yang diolah

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar luas lahan sawah yang dimiliki petani maka akan semakin besar pula kesiediaan petani untuk membayar iuran jasa layanan irigasi, hasil ini sesuai dengan penelitian Fidyen Diany (2018) yang menyatakan luas lahan memiliki hubungan nyata terhadap kesiediaan membayar tarif air irigasi. Selain itu Menurut Moehar Daniel, (2002) menyatakan luas kepemilikan lahan sawah merupakan faktor penting dalam proses produksi, kepemilikan lahan yang sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan sawah yang lebih luas. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini karena

hasil wawancara dengan petani di lokasi penelitian menyatakan bahwa semakin besar luas lahan petani maka semakin besar pula hasil yang diperoleh sehingga petani akan bersedia membayar iuran irigasi walaupun hasil panen tidak maksimal sekalipun.

Hubungan Pendapatan dari usahatani padi dengan Kesiediaan membayar (WTP)

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman*, didapatkan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai ini lebih besar dari α . Keputusan statistiknya yaitu terima H1 tolak H0, yang berarti terdapat hubungan antara pendapatan petani padi pengguna jasa layanan irigasi dengan kesiediaan membayar (WTP). Hasil tersebut senada dengan hasil analisis keeratan hubungan antara pendapatan petani padi pengguna jasa layanan irigasi dengan kesiediaan membayar (WTP), yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi *rank spearman* sebesar 0,685 yang dapat diinterpretasikan dalam kategori hubungan “erat”, yang berarti memiliki hubungan yang kuat, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Parsial Spearman’s rho Pendapatan dengan dengan Kesiediaan membayar (WTP)

			Y	X4
Spearman's rho	Y	Correlation Coefficient	1,000	.685*
		Sig. (2-tailed)		,000
		N	101	101
	X4	Correlation Coefficient	.685*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	
		N	101	101

Sumber : Data yang diolah

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan petani maka kesiediaan untuk membayar iuran air irigasi juga akan semakin tinggi. Berdasarkan wawancara dilokasi penelitian didapatkan juga fakta bahwa pendapatan yang besar dari usahatani padi akan membuat petani jauh lebih semangat dalam memenuhi kewajiban membayar iuran jasa layanan irigasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan teori Barry C.Field, (2002) yang menyatakan kesejahteraan petani dipengaruhi oleh pendapatan petani tersebut di dalam usahatani. Semakin sejahtera seseorang maka akan semakin mampu dan mau pula orang tersebut untuk membayar suatu barang atau jasa. Selain itu juga hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Fx. Pri Joewo Guntoro

(2003) yang menyatakan pendapatan secara positif berpengaruh nyata terhadap pembayaran air irigasi.

Hubungan Pengalaman Bertani dengan Kesiediaan membayar (WTP)

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman*, didapatkan nilai signifikansi 0,651 dimana nilai ini lebih besar dari α . Keputusan statistiknya yaitu terima H0 dan tolak H1, yang berarti tidak ada hubungan real antara pengalaman bertani petani padi pengguna jasa layanan irigasi dengan kesiediaan membayar (WTP). Hasil tersebut senada dengan hasil analisis keeratan hubungan antara pengalaman bertani petani padi pengguna jasa layanan irigasi dengan kesiediaan membayar (WTP), yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi *rank spearman* sebesar 0,046 yang dapat diinterpretasikan dalam kategori hubungan “tidak erat”, yang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Parsial Spearman's rho Pengalaman Bertani dengan dengan Kesiediaan membayar (WTP)

			Y	X5
Spearman's rho	Y	Correlation Coefficient	1,000	-,046
		Sig. (2-tailed)		,651
	N		101	101
	X5	Correlation Coefficient	-,046	1,000
Sig. (2-tailed)			,651	
N		101	101	

Sumber : Data yang diolah

Hasil ini menunjukkan selama apapun pengalaman bertani petani tidak memiliki hubungan terhadap kesiediaan untuk membayar iuran air irigasi, malah terkadang petani yang memiliki pengalaman bertani yang lama justru lebih sulit diberi pemahaman tentang pentingnya membayar iuran irigasi. hal ini bertentangan dengan penelitian Fidyan Dieny (2018) yang menyatakan tingkat pendidikan secara positif berpengaruh nyata terhadap pembayaran tarif air irigasi.

Berdasarkan temuan dilapangan menunjukan ada beberapa petani yang pengalaman bertaninya sudah diatas 30 tahun, mereka menganggap bahwa mereka lebih berpengalaman, jadi walaupun selama ini mereka ikut partisipasi membayar iuran irigasi tiap musim panen, namun disisi lain mereka memiliki pandangan lain terhadap air irigasi yang mengairi lahan sawah mereka. Dalam pandangan mereka petani merasa tidak terlalu penting membayar iuran irigasi karena masih menganggap kalau air irigasi itu merupakan fasilitas umum dari pemerintah yang harusnya tidak perlu dibayar petani, terlebih apabila hasil panen atau pendapatan dari usahatani tidak maksimal atau paling parah mengalami gagal panen terkadang malah mereka

enggan untuk membayar sama sekali iuran untuk jasa layanan irigasi

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kondisi sosial ekonomi petani padi pengguna jasa layanan irigasi termasuk kategori rendah.
2. Kesiediaan membayar (WTP) petani padi untuk membayar jasa layanan irigasi termasuk kategori rendah.
3. Secara simultan terdapat hubungan positif antara kondisi sosial ekonomi dengan kesiediaan membayar (WTP) jasa layanan irigasi. Secara parsial umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani tidak memiliki hubungan dengan kesiediaan membayar (WTP) jasa layanan air irigasi. namun luas lahan dan pendapatan memiliki hubungan yang positif dengan kesiediaan membayar (WTP) jasa layanan air irigasi.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut diatas, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah :

1. Kepada pemerintah dan instansi terkait hendaknya dapat lebih cepat tanggap dalam hal merespon keluhan masalah yang terdapat dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi,
2. Kepada petani perlu adanya peningkatan kesadaran petani untuk dapat melakukan pembayaran iuran irigasi tepat pada waktunya kepada P3A, yaitu setelah panen dilaksanakan agar layanan irigasi tetap terjaga terutama untuk operasi dan pemeliharaan saluran irigasi,
3. Kepada penelitian selanjutnya hendaknya dapat lebih meningkatkan dan mengembangkan penelitian dengan variabel-variabel lain yang terkait dengan kesiediaan membayar (WTP) petani atas jasa layanan irigasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Luthfi, Moch. Saleh, Herman Cahyo Diartho. 2017. *Ability to Pay and Willingness to Pay Analysis of Clean Water Needs from Dusun Sepuran, Jember Regency*. Journal of Indonesian Applied Economics, Vol.7 No.2, 2017:190-200.
- Aslam Anwar, M. 2016. *Preferensi dan Kepuasan Konsumen Terhadap Beras Sulawesi Selatan*. Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanudin Makasar.
- Barry C. Field 2002, *Natural Resource Economics*, Mc Graw Hill International, Edition 2002.

- Basrowi, Siti Juariyah. 2010. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sri Gading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 7 Nomor 1. April 2010.
- Bintang Maulana Gentzora. 2021. *Potensi Manfaat Nilai Ekonomi dan Kesiediaan Petani Membayar Jasa Layanan Irigasi Cipangarangan*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Juli 2021. Vol 7(2): 1417-1438.
- BPS Kota Banjar. 2022. *Kota Banjar dalam Angka 2022*. Jurnal, ISSN: 2407-6910
- Delvi Yanti, Fadli Nizam. 2015. *Pendayagunaan Irigasi Air Tanah Menunjang Budidaya Pertanian Secara Produktif Pada Lahan Tadah Hujan*. Jurnal Teknologi Pertanian Andalas Vol. 19, No.2 September 2015, ISSN 1410-1920.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah 2002, *Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)*, Jakarta, Mei 2002.
- Dieny F. Yuwono, S.B. Herwanti, Banuwa I.S. 2018. *Analisis Kesiediaan Membayar Petani terhadap jasa lingkungan air irigasi DAS Sekampung*. Jurnal Hutan Tropis, 6 (3). 227-236. ISSN : 2337-7771.
- Djoko Legono, Fatchan Nurrochmad dan Darmanto 1999, Human Resources Empowering in Water Resources Field to Support the Development of District Autonomy, *Proceedings of One Day Seminar on Increasing Farmer's Income and Welfare Through Participatory Approach*, Yogyakarta.
- Dodi Normansyah, Siti Rochaeni, Armaeni Dwi Humaerah. 2014. *Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor*. Jurnal Agribisnis Vol. 8, No. 1, Juni 2014, ISSN : 1979-0058.
- Feby, Musti Ariska. 2017. *Analisa Komparatif Usahatani Padi Sawah Sistem Irigasi dan Non Irigasi di Kecamatan 2 X 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman*. Journal of Agriculture and Animal Science 2 (1), 2022.
- Febrianti, N. 2012. *Kajian Mekanisme Inisiatif Pembayaran Jasa Lingkungan (Studi Kasus Sub Das Cikapundung, Das Citarum, Jawa Barat)*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor. 86 hlm
- Fx.Pri Joewo Guntoro 2003, Analisis Model Kemauan dan Kemampuan Bayar Peani atas Iuran Pelayanan Air Irigasi. Semarang
- GP3A. 2017. *Buku Anggota Data Jaringan Irigasi Tersier dan Kwartir Tirtomakmur*. Buku. Kota Metro.
- Hanley, Nick dan Spash, C. L. 1993. *Cost-Benefit Analysis and The Environment*. Edward Elgar Publishing Limited. Hants-England.
- Hariyanto. 2018. Analisis Penerapan Sistem Irigasi Untuk Peningkatan Hasil Pertanian di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Jurnal Untidar.ac.id./index.php/civilengineering, P-ISSN 2614-3100.
- Hendri. 2012. *Menentukan Ukuran Sampel Menurut Para Ahli*. Litelature

- Review And Research Paper dalam <https://teorionlinejournal.wordpress.com/2012/08/20/menentukan-ukuran-sampel-menurut-para-ahli>.
- Ira Manyamsari dan Mujiburahmad 2014. *Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani lahan sempit (Kasus: Desa Sinarsari, Kecamatan Dramaga, Kab. Bogor, Jawa Barat)*. Agrisepp vol (15) No.2. 2014.
- Kementrian Pertanian. 2012. *Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2012*. Buku. Kementrian Pertanian. Jakarta.86 hlm.
- Kodoatie., Robert, J., dan Sjarief, R. 2005. *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu*. Buku. Andi. Yogyakarta. 357 hlm.
- Martief, M. M., & Krisbandono, A. 2015. *Modernisasi, Peningkatan Jaringan, atau Rehabilitasi Irigasi*. Jakarta, Indonesia: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Milne, S., dan Chervier, C. 2014. *A Review of Payment for Environmental Services (PES) Experiences in Cambodia*. Buku. CIFOR. Bogor. 154 hlm.
- Moehar Daniel. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Mubyarto, Edi Sumadi, Hamid. 1987. *Meningkatkan Efisiensi Nasional*, BPFE, Yogyakarta.
- Notoadmojo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puguh Budi Laswono. 2016. *Modifikasi Penilaian Kinerja Pelayanan Jaringan Irigasi*. IPTEK Paper Teknik Sipil, Manajemen Infrastruktur, Institut Teknologi Sepuluh November.
- Rahman Ibrahim, Amir Halid, Yuriko Boekoesoe. 2021. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agronesia* Vol. 5 No. 3 Juli 2021, P-ISSN : 2597-7075.
- Ratna Yanti Juwita. 2008. Analisis Willingness to Pay Petani terhadap Peningkatan Pelayanan Irigasi. Bogor.
- Santrock, J. W. 2011. *Life Span Development* (13 ed). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Pres. 110 hal.
- Suci Ristiana, Tri Wahyu Saputra, Ika Purnamasari, Sigit Supadmo Arif. 2020. *Implementasi Pengelolaan Irigasi Berbasis 5 Pilar Modernisasi Irigasi di Batang Anai Sumatera Barat*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/103832>
- Sunar. 2012. *Pengaruh Faktor Biografis (Usia, Masa kerja, dan Gender) terhadap Produktivitas Karyawan (Studi Kasus Bank X)*. *Forum Ilmiah*, 9 (1): 167-177
- Sutopo, M.F., Sanim, B., Syaukat,Y., dan Mawardi, M.I. 2011. *Analisis kesediaan membayar jasa lingkungan dalam pengelolaan sumberdaya air minum terpadu di indonesia (studi kasus DAS cisadane hulu)*. *Jurnal Teknik Lingkungan*. 12(1). 17-23.
- Wardatul Jannah. 2016. Pengelolaan Sumber Daya Air Daerah Irigasi Waduk Batujai Kabupaten Lombok Tengah untuk Peningkatan Produksi Padi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*

Vol 2, No 1 (2016)>Jannah, ISSN :
2656-5862.

Widhi Arzy Restuanti. 2016. *Analisis Perhitungan Biaya Operasi dan Pemeliharaan Irigasi Untuk Mewujudkan Biaya Jasa Pengelolaan Sumber Daya Air Pada Daerah Irigasi Delta Brantas*. Jurnal Sains dan Seni Pomits.

<https://repository.its.ac.id>31.pdf>

Wiyono, A., Wachyuni, S., & Rismanto. 2013. Kajian Peran Serta Petani Dalam Operasi dan Pemeliharaan Infrastruktur Jaringan Irigasi Dengan Pendekatan Theory of Planned Behaviour (TPB) (Studi Kasus : Daerah Irigasi Cirasea Kabupaten Bandung, Jawa Barat). *Jurnal Sosioteknologi*, 12(30), 502–525.